

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Untuk mempermudah mengetahui hasil seluruh laporan penelitian “Pekembangan Pendidikan Formal di Sambas pada masa pemerintahan Sultan Ke- 15 Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin (1931 – 1943) “, dengan memperoleh gambaran secara singkat dan jelas, maka dalam Bab V. merupakan penutup skripsi ini di sajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi intisari dari keseluruhan hasil laporan penelitian sehingga di peroleh satu kesatuan yang utuh dari seluruh uraian yang telah di sajikan.

Kesimpulan dari skripsi adalah sebagai berikut:

Sepanjang hampir tiga abad kekuasaan Islam di Sambas telah terjadi pengembangan keilmuan dan keberagamaan Islam masyarakat Sambvas secara baik. Usaha yang cukup Panjang itu terlihat hasilnya dengan jelas pada awal XX M. Sepanjang perempat pertama abad lalu sambas memiliki lembaga pendidikan islam yang berkualitas dan memiliki banyak ulama yang beribawa. Waktu itu sambas menjadi pusat ilmu dan kebudayaan yang berlandaskan Islam, sehingga Sambas di juluki gelaran Serambi Mekah. Semua itu memberikan peranan yang sangat berarti di dalam meningkatkan kualitas keberagamaan kemasyarakatan dan kebangsaan masyarakat Sambas.

Kesultanan Islam Sambas mencapai puncak kebesarannya pada awal abad ke XX dengan citranya sebagai Serambi Makkah. Keilmuan yang bercirikan keilmuan Islam dengan corak reformisme itu bergulir pada saat Maharaja Imam Sambas dijabat Haji Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin masih kokoh berdiri sebuah sekolah islam yang bernama Madrasah Al-Sultaniah didirikan pada tahun 1916. Madrasah As-sultaniah merupakan gabungan antara kurikulum Belanda dengan kurikulum Islam. Pendidikan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin pada khususnya pendidikan Islam. Sejak di angkat oleh Sultan Muhammad Tsafiuddin II menjadi Direktur dan Guru Besar di Madrasah As-Sultaniah sejak tahun 1919 samoi dengan tahun 1935 kemudian memindahkan sekolah tersebut di Kampung Angus dengan nama Tarbiyatul Islam. Sekolah As-Sultaniah yang telah di kenal dan yang mrnjadi kebanggaan masyarakat Sambas tersebut akhirnya berubah

menjadi sekolah Tarbiyatulo Islam pada tahun 1936 serta lokasi yang tidak lagi berada di lingkungan Istana Al-Watzikubillah. Ada tiga alasan perubahan yang mendasari Madrasah Al-Sultaniah menjadi Tarbiyatul Islam. *pertama*, situasi krisis akibat anjloknya hasil perkebunan di pasaran dunia. Kondisi ini menjadikan pendidikan sebagai nilai jual dan jaminan bagi masa depan seseorang. *Kedua*, antusiasme masyarakat, khususnya lapisan atas dan menengah di Sambas terhadap pendidikan sebagai konsekuensi dari proses modernisasi yang di perkenalkan oleh pemerintah Kolonial. *Ketiga*, motif agama. Agama kristen dengan lembaga-lembaga Misinya seperti sekolah gereja, dan rumah sakit yang berkembang.

Pengaruh Belanda tampak pada pemulaan abad ke-19 pemerintahan Belanda di Negeri Belanda mulai memikirkan pendidikan dan pengajaran bagi bangsa kita termasuk di Sambas, akibat perubahan ketatanegaraan di Negeri Belanda (Parlemen). Pada tahun 1848 bahwa pemerintah Hindia Belanda dengan Staatsblad (surat kabar) tahun 1893 nomor 125 mengeluarkan peraturan yang membagi sekolah di Indonesia menjadi 2 bagian, yaitu : 1) Sekolah kelas satu, sekolah ini khusus untuk anak-anak priyai dan kaum dan kaum terkemuka (aristocrat). 2) Sekolah-sekolah kelas dua, sekolah ini di peruntukan bagi anak-anak jelata. Keinginan dari pihak Belanda mendirikan pendidikan di Indonesia merupakan pengaruh politik Etis dari para pemuka masyarakat Belanda yang di pelopori oleh Van Deventer pada pemulaan abad ke XX ternyata tidak hanya sampai pada pusat pemerintah Hindia Belanda, tetapi juga sampai ke daerah-daerah yang jauh letaknya dari pusat pemerintah. Pemerintah jajahan Belanda harus segera membalas kebaikan bangsa indonseia iti dengan satu tindakan yang nyata antara lain dengan imigrasi, irigasi dan edukasi. Dengan Tindakan yang nyata tersebut maka didaerah-daerah di seluruh Indonesia didirikan sekolah-sekolah rendah\desa (Volkschool) lamanya belajar tiga tahun. Sekolah-sekolah ini hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran yang sangat sederhana sekali, yaitu berhitung, membaca dan menulis. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin 1931-1943 Pengaruh Belanda di Kesultanan Sambas dan kurikulum Belanda sangat dominan pada waktu itu. Bahkan penagruh Belanda di pendidikan Islam pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin sudah bercampur dengan kurikulum Belanda yakni mulai dimasukkannya pelajaran-pelajaran umum sebagai bahan pelajaran di sekolah islam antara lain di Matrasah As-sultaniah dan tabriyatul Islam Sambas dan pengaruh Belanda di Kesultanan Sambas cukup kuat karena karena kurikulum Belanda sangat dominan pada waktu itu. Jadi, di Kesultanan Sambas pada masa

pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin, Belanda sudah ikut campur dalam segala bidang termasuk dalam bidang pendidikan.

Bahkan didalam pendidikan Islam di Kesultanan Saambas itu sendiri sudah bercampur antar kurikulum agama dan kurikulum umum. Hal tersebut tampak apada mata pelajaran yang di pakai di dalam ekolah islam bahkan Bahasa Belanda juga menjadi salah satu kebutuhan masyarakat dan suatu keharusan di dalam pelajaran termasuk dalam pendidikan Islam.

Pada masa pemerintaha Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin kurikulum dalam pendidikan islam bercampur antara pendidikan Islam dan pendidikan umum akan tetapi corak pendidikan Islam masih mendominasi dalam pelajarannya sehingga sekolah Islam pada waktu itu di kenal dengan sekolah arab. pelajaran-pelajaran yang di ajarkan di Madrasah Al-Sultaniah masih mendominasi yakni ajaran agama Islam sehingga nuansa Islam sangat kental dalam sistem belajar mengajar di Madrasah Al-Sultaniah sampai kepada madrasah Al-Sultaniah tersebut adalah sekolah yang di dirikan Istana Alwazikubillah Sambas dan pengajarannya di lakukan dalam lingkungan Istana. Madrasah Sultaniah meliputi Ilmu tauhid, fiqih, tafsir, hadis, Bahasa arab (ma'ani, bayan dan saraf) kemudian kurikulum agama Islam antara lain : Fiqih, Tauhid, Sejarah Islam. Sedangkan dalam kurikulum umum antara lain; berhitung. Madrasah Al-Sultaniah yang berdiri pada tahun 1916 yang saat itu seluruh pembiayaan dan fasilitas Madrasah Al-Sultaniah tersebut sepenuhnya di bawah otoritas Sultan Muhammad Syafiuddin II. Kemudian sepeninggalanya Sultan Muhammad Syafiudin II. Segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah tersebut di serahkan kepada Sultan Muhammad Ali Syafiuddin II. Setelah meninggalnya Sultan Muhammad Ali Syafiuddin II maka segala urusan dan kelanjutan pendidikan dan sebagainya pada sekolah tersebut di serahkan kepada syekh Muhammad Basiuni Imbran. Kemudian di sekolah Tarbiyatul Islam yang di Kelola Maharaja Imam Muhammad Basuni Ibran ini ternyata tidak diwajibkan membayar artinya bagi siapa yang tidak mampu cukup memberi sedikit tambahan karena dana banyak kosong oleh seniman-seniman yang mengadakan orkes-orkes, sandiwara di desa-desa dan dari hasil tersebut itu di sumbangkan ke Tabiyatrul Islam Madrasah As-Sultaniah yang telah di kenal dan menjadi kebanggan masyarakat Sambas tersebut akhirnya berubah menjadi sekolah Tarbyatul Islam pada tahun 1936 serta lokasinya tidak lagi berada di lingkungan Istana Al-Watzikubillah. Tarbiyatul Islam adalah sekolah Islam yang terakhir pada masa pemerintahan Sultan Muhammad

Mulia Ibrahim Tsafiuddin, juga merupakan madrasah as-sultaniah yang terakhir. Madrasah yang berdiri pada tahun 1936 ini lama belajarnya lima tahun (5 tahun) dan di tambah satu tahun lagi untuk kursus pelajaran agama. Murid yang di terima masuk Madrasah ini adalah H.M.Basuni Ibran seorang ulama besar di Sambas dan ketua Madrasah ialah H.Abd.Rahman.

Pelajarannya ialah ilmu-ilmu agama di tambah dengan pengetahuan umum sebagai berikut (Rencana Pelajaran Tahun 1953); nahwu (susunan dan bentuk kalimat), Sharaf (perubahan kata, dimana dengan berubahnya kata,menjadikan perubahannya kata, menjadikan perubahan pada maknanya), insya', Bahasa arab ,tafsir hadis,foqih,ushul,Tarikh,berhitung,ilmu bumi,ilmu alam, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu ukur, Kesehatan, akhlak, gerak badan al-Quran ,terjemahan.

B. Saran

Merujuk dari hasil penelitian ini,maka beberapa saran dan komendasi yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Sambas, agar bisa mengenal tentang sejarah Perkembangan Pendidikan Formal Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin (1931-1943) yang pernah menjadi masa lali dari bagian sejarah pendidikan .
2. Hasil penelitian ini di harapkn dapat dijadikan sebagai bahan bacaan sejarah sehingga dapat mengetahui Perkembangan Pendidikan Formal Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin (1931-1943).
3. Dalam bidang pendidikan dapat lebih memperhatikan kemajuan dan perkembangan pendidikan di Kalimantan Barat terutama tentang kajian sejarah local sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yangh berguna bagi nusa dan bangsa serta tidak melupakan sejarah bangsa sendiri.

